



PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Tatang Astarudin

Abstrak

Inovasi dan adaptasi kurikulum Pondok Pesantren dimaksud secara simplikatif dapat disebut sebagai upaya "modernisasi" Pondok Pesantren, konvergensi Pondok Pesantren dengan sekolah atau lembaga pendidikan umum, atau diversifikasi kurikulum Pondok Pesantren. Agar dapat melakukan pengembangan kurikulum secara optimal, Pondok Pesantren harus terlebih dahulu menyadari dan berusaha mengatasi kendala-kendala klasik yang umumnya banyak dihadapi oleh Pondok Pesantren, yaitu: Pertama kendala kelembagaan dan infrastruktur Pondok Pesantren. Kedua, kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi memadai. Pimpinan Pondok Pesantren ditantang untuk mengkader sejumlah orang secara terencana dan berkesinambungan, supaya mereka memiliki militansi, kapasitas, dan komitmen yang kuat dan konsisten dalam menangani program pengembangan kurikulum Pondok Pesantren. Ketiga, kendala manajemen. Pengembangan kurikulum Pondok Pesantren hanya dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh Pondok Pesantren yang memiliki kesadaran, kemauan, dan keberanian untuk mengembangkan tata kelola dan manajemen yang baik, dengan kesiapan menerapkan pola kerja terpadu secara kolektif-kolegial.

Kata-kata Kunci

Pengembangan kurikulum pesantren – Peningkatan SDM Pesantren – Pesantren dan Tantangan Zaman

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: astarudin@uinsgd.ac.id

1. Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah model sistem pendidikan indigenous (khas) Indonesia yang diakui sebagai local genius dalam pendidikan nasional karena dipandang mempunyai beberapa keunggulan, terutama dari sisi kemandirian dan kemampuannya melakukan transmisi dan internalisasi nilai-nilai moral kepada masyarakat. Pondok Pesantren juga memiliki semacam tradisi keilmuan yang spesifik—yang oleh Bruinessen (1995) dinilai sebagai salah satu tradisi agung (great tradition).

Nurcholish Madjid (1997:4-5) pernah berandai-andai bahwa kalau saja Indonesia tidak dijajah oleh bangsa lain, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh Pondok Pesantren, sehingga perguruan tinggi yang ada di Indonesia tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, dan lain-lain, tetapi mungkin akan bernama Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan sebagainya.¹

Pesantren juga memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Pada dekade 1970-an dan 1980-an, ketika Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi mainstream gerakan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, Pondok Pesantren dipastikan terlibat dalam proses pendampingan, pemberdayaan, dan advokasi kepada masyarakat. Hal itu terjadi karena Pondok Pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah (grassroot) (Kuntowijoyo, 1991: 247).

Dari sisi kebudayaan, Pondok Pesantren sering kali juga dianggap sebagai "cagar budaya" dengan sub-cultur-nya yang unik dengan ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang khas diwarnai oleh karakteristik pribadi sang kyai dan aliran keagamaan tertentu. Menurut Hiroko Horikoshi, Pondok Pesantren dan Kiai tidak hanya terbatas sebagai cultural broker sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Greetz (1975), lebih jauh dari itu,

¹ Cak Nur membandingkan proses pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, dimana perguruan tinggi-perguruan tinggi yang terkenal di sana, cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan keagamaan. Misalnya ia mencotohkan Universitas Harvard awalnya adalah lembaga keagamaan yang didirikan

oleh Pendeta Harvard). Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, Pondok Pesantren-Pondok Pesantren berada di pusat-pusat kekuasaan atau ekonomi, sebagaimana sekolah-sekolah keagamaan di barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas terkenal

Pondok Pesantren dan Kiai adalah inisiator-inisiator dan penggerak perubahan.

2. Kajian Pustaka

Tantangan dan Persoalan Pondok Pesantren

Beberapa pandangan optimistis terhadap Pondok Pesantren di atas, agaknya kini harus ditulis 'hati-hati', karena pada zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor kehidupan dewasa ini, Pondok Pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya 'tertatih-tatih' menapaki perjalanan waktunya.

Saat ini, Pondok Pesantren dihadapkan pada situasi yang amat gaduh yang bernama "pasar". Melalui berbagai media sebagai 'juru dakwahnya'—pada kadar tertentu, pasar telah mengambil alih peran Pondok Pesantren dalam pemaknaan agama dan pencitraan "spiritualitas", termasuk dalam membentuk "figur kyai". Dakwah "agama pasar" tersebut mendapatkan dukungan 'penuh' dari berbagai piranti kebudayaan yang sangat mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat. Cilakanya—diakui atau tidak, banyak komunitas dan 'lingkaran inti' Pondok Pesantren yang menjadi pengikut setia agama pasar tersebut. Akibatnya, tidak sedikit Pondok Pesantren yang berada pada posisi "liminal", gamang, dan kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang terus berubah dengan cepat. Peran kemasyarakatan dan misi transformasi sosial Pondok Pesantren juga kini dirasakan kurang 'greget'. Perubahan "gaya hidup" komunitas dan 'lingkaran inti' Pondok Pesantren, misalnya dengan berlomba mengoleksi mobil mewah, berpenampilan wah, membangun rumah super megah, termasuk membangun berbagai 'identitas' dan 'simbol-simbol' yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya dan sejatinya jauh dari karakter tradisinya²—pada satu sisi telah "menjauhkan" Pondok Pesantren dari masyarakat sekitarnya, dan hal itu berarti—tanpa disadari, Pondok Pesantren telah menyiapkan modal sosial dan 'kultural' yang ada pada dirinya.

Jejaring kerja (networking) Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya maupun dengan instansi dan lembaga terkait [termasuk dengan para alumninya] juga

dirasakan masih sangat lemah, komunikasi yang terjalin selama ini masih terbatas pada aktivitas seremonial-formal semata, belum melahirkan sebuah sinergi yang mutualistik yang sangat diharapkan untuk semakin memperkuat bangunan infrastruktur dan suprastruktur Pondok Pesantren.

Di tengah ketertatih-tatih dan himpitan persoalan, beberapa tahun terakhir ini Pondok Pesantren juga disergap oleh stigma negatif pasca rangkaian bom yang terjadi di Indonesia. Jika beberapa permasalahan di atas tidak diantisipasi sejak dini, maka kondisi tersebut dikhawatirkan akan 'mengancam' eksistensi Pondok Pesantren.

3. Pembahasan

Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren

Menteri Agama Suryadharma Ali dalam halaqoh Pimpinan Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Batam pada Juli 2012 menyebutkan ada 4 (empat) tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren, yaitu: Pertama, Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan ulama-ulama baru. Saat ini Indonesia menghadapi krisis ulama dengan kemampuan keilmuan yang luas. Kedua, Pondok Pesantren menghadapi tantangan berkurangnya minat masyarakat untuk menjadikan Pondok Pesantren sebagai pilihan pendidikan bagi anak-anaknya. Ketiga, Pondok Pesantren menghadapi tuntutan agar para lulusan Pondok Pesantren dapat sejajar dengan lulusan sekolah atau lembaga pendidikan umum. Keempat, Pondok Pesantren menghadapi tuntutan inovasi kurikulum yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Jika dikaji secara cermat, keempat persoalan yang dikemukakan oleh Menteri Agama tersebut, pada dasarnya bermuara pada persoalan kurikulum Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren adalah salah satu faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan Pondok Pesantren dalam mengemban salah satu misi mulianya yaitu mencetak kader ulama. Kurikulum

² Misalnya Pondok Pesantren yang dengan 'sengaja' menawarkan diri atau dilamar menjadi 'mesin

pendulang suara' oleh para "broker politik" dalam proses pemilihan kepala daerah atau dalam Pemilu

Pondok Pesantren yang inovatif dan kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan zaman, akan mempengaruhi animo dan persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren yang inovatif, kompetitif, dan kontekstual juga akan berpengaruh terhadap kompetensi alumninya, sehingga alumni Pondok Pesantren dapat sejajar dengan lulusan sekolah atau lembaga pendidikan umum.

Sesuai dengan karakternya yang senantiasa akomodatif dengan perkembangan masyarakat dalam rangka mempertahankan eksistensinya sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman³, Pondok Pesantren perlu secara terus menerus mengembangkan visi, orientasi, peran, dan fungsi strategisnya secara lebih kontekstual selaras dengan semangat zaman. Dengan kata lain, perubahan situasi dan kondisi serta orientasi kehidupan masyarakat di satu sisi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi lainnya, menuntut adanya kontekstualisasi kurikulum dan adaptasi strategi pembelajaran di Pondok Pesantren.

Struktur Kurikulum Pondok Pesantren yang umumnya terdiri dari susunan 'materi pengajian' yang secara referensial berbasis dan merujuk kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan kitab-kitab klasik (turats) seyogyanya dilengkapi dengan komponen pengembangan jiwa kepemimpinan dan kepeloporan, komponen pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup (life skills), termasuk komponen pengembangan wawasan dan apresiasi seni budaya dan lain-lain.

Kitab kuning (al-kutub al-qadimah) yang selama ini menjadi kekayaan intelektual Pondok Pesantren, seyogyanya tidak lagi hanya dijadikan rujukan doktrinal (dan disampaikan dengan model pengajaran yang masih bersifat doktrinal juga), sudah saatnya dikembangkan, dikontekstualisasikan, atau bahkan direkonstruksi menjadi sebuah bangunan pengetahuan atau teori-teori sosial yang aplikatif, dengan menggunakan model pengajaran yang menggabungkan pendekatan kritis (naqdiyah, muqabalah), metodologi partisipatif, dan pengalaman praktis; beramal 'ilmiah' berilmu 'amaliah'.

Inovasi dan adaptasi kurikulum Pondok Pesantren dimaksud secara simplikatif dapat disebut sebagai upaya "modernisasi" Pondok Pesantren, konvergensi Pondok Pesantren dengan sekolah atau lembaga pendidikan umum, atau diversifikasi kurikulum Pondok Pesantren. Azyumardi Azra (1997) mencatat beberapa

bentuk pola respon Pondok Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial, yaitu: Pertama, pembaharuan substansi atau sisi kurikulum Pondok Pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational (keterampilan). Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan Pondok Pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaharuan fungsi Pondok Pesantren dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

K.H. A Wahid Hasyim adalah tokoh yang dianggap membuka 'jembatan' antara Pondok Pesantren dengan "luar pesantren". Sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama, beliau mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950 yang berisi instruksi pemberian pelajaran umum di madrasah/pesantren dan memberi pelajaran agama di sekolah (umum) negeri dan swasta.

Dengan kebijakan tersebut Pondok Pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yaitu: fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu ke-Islaman, memelihara tradisi-tradisi Islam, dan reproduksi Ulama, namun juga diharapkan dapat memainkan peran sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Di sisi lain, lembaga pendidikan umum dapat mengadopsi beberapa "keunggulan" Pondok Pesantren.

Tidak dipungkiri memang, ada beberapa pihak yang meragukan upaya modernisasi, konvergensi, atau diversifikasi tersebut. Keraguan tersebut antara lain berpangkal pada perbedaan dasar teologis-filosofis yang membuahakan dualisme-dikotomik yang senjang antara "ilmu-ilmu umum" di satu sisi dan "ilmu-ilmu agama" di sisi lain. Kecuali itu, secara teknis ada 2 (dua) alasan yang seringkali diajukan untuk menolak modernisasi, konvergensi, atau diversifikasi kurikulum Pondok Pesantren, yaitu: pertama, kurikulum umum tidak cocok dan tidak sesuai dengan 'karakter' Pondok Pesantren yang memiliki core utama di bidang keagamaan; kedua, Pondok Pesantren dipandang tidak akan 'mampu' mengelola dan mengembangkan kurikulum/sekolah umum secara maksimal.

Menurut Gus Dur (2001:53) upaya modernisasi, konvergensi, atau diversifikasi adalah sebuah peluang yang dapat dipetik hasilnya

dalam jangka panjang oleh Pondok Pesantren. Namun Gus Dur mengingatkan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang khas Islam, Pondok Pesantren tetap harus memberikan dasar-dasar pengembangan karakter, kepribadian, sikap hidup, dan penataan basis kehidupan yang tercermin dalam akhlak, cara memimpin, cara-cara pergaulan dan dalam pengambilan keputusan.

Agar dapat melakukan pengembangan kurikulum secara optimal, menurut hemat penulis, Pondok Pesantren harus terlebih dahulu menyadari dan berusaha mengatasi kendala-kendala klasik yang umumnya banyak dihadapi oleh Pondok Pesantren, yaitu: Pertama kendala kelembagaan dan infrastruktur Pondok Pesantren. Upaya pengembangan kurikulum Pondok Pesantren tidak akan efektif jika tidak dilaksanakan secara programatis yang ditunjang oleh adanya dana, tenaga, dan 'institusi' khusus yang melakukan kegiatan secara terencana dan teratur, melalui kajian komprehensif dan mendalam, bukan semata-mata mengikuti trend atau motivasi untuk mendapatkan bantuan pemerintah atau menarik minat siswa/santri sebanyak-banyaknya.

Kedua, kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi memadai. Pimpinan Pondok Pesantren ditantang untuk mengkader sejumlah orang secara terencana dan berkesinambungan, supaya mereka memiliki militansi, kapasitas, dan komitmen yang kuat dan konsisten dalam menangani program 'pengembangan kurikulum Pondok Pesantren. Ketiga, kendala manajemen. Pengembangan kurikulum Pondok Pesantren hanya dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh Pondok Pesantren yang memiliki kesadaran, kemauan, dan keberanian untuk mengembangkan tata kelola dan manajemen yang baik, dengan kesiapan menerapkan pola kerja terpadu secara kolektif-kolegial

4. Pustaka

- Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren, LKiS, Jogjakarta, 2001
- Azyumardi Azra, Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997
- Karel A Steenbirk; Pesantren Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, LP3ES, Jakarta, 1994

- Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi utuk Aksi, Mizan, Bandung, 1991
- M. Dawam Rahardjo; Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: 1995
- Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Paramadina, Jakarta, 1997
- Tatang Astarudin dkk., Pemberdayaan Pondok Pesantren di Kota Bandung: Upaya Optimalisasi Peran Pondok Pesantren sebagai Pusat Belajar Masyarakat dan Agen Perubahan yang Membebaskan, Laporan Penelitian Riset Aksi, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2005
- Zamakhshyari Dhofier; Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta., 1994